

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Herdin Muhtarom

**Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka
Email: herdinmuhtarom01@gmail.com**

Abstrak

Pembelajaran sejarah dalam paradigma peserta didik masih mengungkapkan bahwa pelajaran sejarah sangat membosankan dalam proses pembelajaran. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi urgensi untuk memberikan paradigma baru bahwa pelajaran sejarah sangat menarik untuk dipelajari dan tidak membosankan. Paradigma bahwa pelajaran sejarah membosankan dikarenakan tenaga pendidik yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang tradisional yang hanya berpusat terhadap guru dan hanya bersifat ceramah dan menghafal. Hal tersebut menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran sejarah di Indonesia. Adapun dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literature. Dan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan proses pembelajaran sejarah yang menarik, perlu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran. Salah satu contoh dalam proses penerapan model *Problem Based Learning* yaitu dengan materi sejarah lokal. Dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* memberikan dampak terhadap peningkatannya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar.

Kata Kunci: Sejarah Lokal, *Problem Based Learning*, Pembelajaran Sejarah

Abstract

*Learning history in the paradigm of students still reveals that history lessons are very boring in the learning process. These problems become urgency to provide a new paradigm that history lessons are very interesting to learn and not boring. The paradigm that history lessons are boring is caused by educators who still use traditional learning approaches that are only teacher-centered and only lecture and memorize. This is one of the problems in learning history in Indonesia. As for this study using qualitative research with a literature study approach. And the purpose of this study is to determine the application of the *Problem Based Learning* model in learning local history in high school (SMA). The results of this study indicate that in developing an interesting history learning process, it is necessary to have a learning approach that is in accordance with the objectives of learning. One example in the process of applying the *Problem Based Learning* model is with local history material. By using the *Problem Based Learning* approach, it has an impact on increasing critical thinking skills and learning motivation.*

Keywords: Local History, *Problem Based Learning*, History Learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era globalisasi tentunya memiliki dampak terhadap pembangunan kemajuan dalam ilmu pendidikan terutama dalam model pendekatan dalam pembelajaran yang akan digunakan oleh tenaga pendidik. Pengembangan model pendekatan dalam pembelajaran digunakan untuk menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga tenaga pendidik dapat menentukan pola pendekatan yang akan digunakan terhadap peserta didik. Dalam proses belajar mengajar pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dalam menyajikan suatu materi dapat membantu siswa dalam mengetahui serta memahami segala sesuatu yang disajikan guru, sehingga melalui tes hasil

belajar dapat diketahui peningkatan prestasi belajar siswa (Abdullah, 2017). Dalam menentukan model pendekatan yang akan diterapkan, tenaga pendidik harus dapat melakukan analisis terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, sehingga pendekatan dalam pembelajaran dapat menjadi pendorong untuk dapat mencapai target dalam tujuan pendidikan yang sudah dirancang oleh tenaga pendidik.

Namun nyatanya, tenaga pendidik di Indonesia masih kurang memahami model dan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan digunakan, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar tenaga pendidik salah menggunakan pendekatan yang akan digunakan sesuai dengan target yang akan dilakukan. Tenaga

pendidik sering menggunakan pendekatan dalam pembelajaran dengan cara yang masih tradisional yaitu dengan proses atau metode ceramah, hal tersebut berdampak terhadap rasa kebosanan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari, dikarenakan tenaga pendidik kurang tepat menggunakan model atau pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan yang diharapkan, peserta didik harus memahami konsep pembelajaran yang menyenangkan atau terkenal dengan istilah Paikem (Djalal, 2017). Pengembangan model dan pendekatan dalam pembelajaran perlu dipahami oleh tenaga pendidik di era kemajuan teknologi saat ini, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan baik tanpa adanya rasa bosan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tenaga pendidik perlu memahami konsep dalam pembelajaran yang menyenangkan atau sering dikenal dengan istilah Paikem yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan memahami konsep dalam pembelajaran, tenaga pendidik akan mudah untuk memberikan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan upaya seorang tenaga pendidik untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan aktivitas pembelajaran, strategi pembelajaran bukanlah kegiatan yang sederhana, setiap langkahnya pembelajaran disertai penggerakan segala kemampuan untuk pencapaian tujuan pembelajaran (Anggraeni, 2019). Menentukan strategi dalam pembelajaran, tenaga pendidik juga perlu memahami karakteristik peserta didik di dalam kelas, sehingga saat proses pembelajaran berlangsung pendekatan atau model yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga hal tersebut akan membentuk proses pembelajaran yang asyik tanpa adanya rasa bosan di dalam kelas.

Salah satu probelmatica yang terjadi didalam dunia pendidikan di Indonesia, masih banyak peserta didik yang merasakan bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menyebabkan adanya paradigma yang terbentuk bahwa materi pelajaran tersebut membosankan, padahal tenaga pendidik yang salah dalam menggunakan model pendekatan yang digunakan. Salah satunya terdapat pada

pembelajaran sejarah, pembelajaran sejarah di kalangan peserta didik terutama ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sering mengungkapkan bahwa pelajaran sejarah sangat membosankan, hal tersebut yang menjadi paradigma buruk terhadap pelajaran sejarah yang dikenal dengan pelajaran yang membosankan.

Paradigma-paradigma tersebut menjadi probelmatica yang perlu diatasi sehingga tidak ada lagi peserta didik mengungkapkan terhadap materi bahan ajar bahwa materi tersebut sangat membosankan. Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki persepsi buruk kepada siswa sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Persepsi yang terbangun adalah belajar sejarah membosankan, tidak menyenangkan dan kurang diminati. Cara mengakhiri adalah dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan mendorong minat siswa untuk belajar (Sinambela et al., 2018).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu memberikan pemahaman terhadap tenaga pendidik untuk dapat memilih model dan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga tidak ada lagi tenaga pendidik yang menggunakan model atau pendekatan tradisional dalam pembelajaran seperti metode ceramah, yang hanya mempusatkan terhadap tenaga pendidik dalam mengeksplorasi materi bahan ajar. Hal tersebut akan berakibat terhadap pola pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik terutama berkaitan dengan materi pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Belajar pada umumnya dipandang sebagai konsentrasi individu dalam upaya memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Alifah, 2019). Tenaga pendidik dalam memilih pendekatan dalam proses pembelajaran sejarah tentunya harus mencakupi terkait aspek dalam belajar berupa proses peningkatan tiga aspek dalam belajar yang terdiri dari aspek kognitif, hal ini perlu ada didalam penelaahan untuk menentukan pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran dalam menunjang aspek kognitif. Kemudian, dalam pendekatan pembelajaran juga perlu adanya aspek afektif di dalamnya sehingga peserta didik dapat meningkatkan nilai-nilai atau norma dalam pembelajaran. Dan terakhir aspek psikomotorik harus terdapat dalam rancangan pendekatan pembelajaran yang digunakan sehingga peserta didik dapat

mengeksplorasi mengenai materi yang telah diberikan.

Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah terutama mencakup materi tentang sejarah lokal dapat menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* adalah pembelajaran dimana siswa diberikan permasalahan yang harus diselesaikan dan permasalahan tersebut membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan barunya (Zamzam, 2016). Dengan menggunakan model pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran abad 21 akan dapat meningkatkan daya penalaran kritis peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. Salah satunya bisa di implementasikan dalam pembelajaran sejarah lokal, peserta didik dapat mengeksplorasi permasalahan-permasalahan terkait sejarah lokal yang kurang diminati oleh peserta didik di era globalisasi. Hal tersebut akan memberikan proses daya penalaran kritis untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Untuk mengembangkan prestasi dan pembentukan intelegensi emosional yang seimbang, di dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan harapan dapat memunculkan sikap berpikir kritis siswa (Sunaryo et al., 2013).

Sejarah lokal tentunya memiliki nilai-nilai yang mengandung filosofis dari peristiwa maupun ditinjau dari nilai filosofis sejarah. Oleh karena itu urgensi pembelajaran sejarah abad 21 sangat penting dalam pembelajaran abad 21 (Muhtarom, 2021). Pembelajaran sejarah lokal memiliki urgensi dalam pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai kearifan lokal sehingga peserta didik dapat menguatkan jati diri melalui penguatan kearifan lokal sebagai identitas bangsa Indonesia di era globalisasi. Namun dalam mengimplementasikan materi sejarah lokal perlu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan salah satunya melalui pendekatan *Problem Based Learning*. Peserta didik diharapkan dapat menganalisis probelmatika yang terjadi terutama dalam materi sejarah lokal sehingga hal tersebut dapat meningkatkan daya kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Kurikulum pendidikan sejarah dapat dikembangkan dengan memanfaatkan muatan lokal, dalam

hal ini sejarah lokal. Muatan lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah sangat penting apalagi jika mengingat kurikulum mempunyai fungsi pengintegrasian yaitu bahwa kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat (Wijayanti, 2017).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun dalam mengumpulkan data menggunakan teknik studi pustaka untuk mendapatkan rujukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai intruments kunci, pengambilan sumber data (Anggito & Setiawan, 2018).

Dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara, Pertama, mencari sumber rujukan melalui Google Cendekia berupa hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah. Kemudian tahap kedua, memvalidasi sumber rujukan artikel ilmiah yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Dan tahap terakhir menuliskan gagasan ilmiah dalam penulisan artikel yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Dengan adanya perkembangan kemajuan teknologi yang semakin pesat berdampak terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, salah satunya berdampak terhadap media pembelajaran yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan pada proses kegiatan belajar mengajar, terdapat dua hal unsur yang penting yaitu metode pengajaran dan media pembelajaran (Muhtarom et al., 2020). Media pembelajaran memiliki fungsi yang penting sebagai media utama untuk memberikan informasi atau sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi yang akan dibahas oleh tenaga pendidik. Pemilihan media pembelajaran sangat perlu dipahami oleh tenaga pendidik, sehingga kegiatan pembelajaran akan memberikan dampak terhadap pemahaman peserta didik.

Media pembelajaran terdapat tiga jenis yaitu; Pertama, media pembelajaran yang berbasis audio. Media ini sangat cocok digunakan pada saat tenaga pendidik untuk memberikan informasi tentang sebuah peristiwa pada masa lalu berupa audio (Suara). Kedua, tenaga pendidik juga bisa memberikan sebuah informasi tentang materi berupa visual (gambar) yang menunjang untuk menjelaskan peristiwa yang telah terjadi. Dan terakhir, media pembelajaran yang berbasis Audio-Visual (penggabungan) media ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran dikarenakan menggabungkan kedua unsur penting dalam memberikan sebuah informasi berupa gambar dan video. Dari ketiga media tersebut, tentunya tenaga pendidik perlu memahami mengenai karakteristik peserta didik terlebih dahulu, sebelum menggunakan media pembelajaran jenis seperti apa sebagai media penunjang dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan banyak peserta didik yang memiliki gaya pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga peserta didik dapat meninjau terlebih dahulu media pembelajaran yang akan digunakan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Herdin dan Dora menjelaskan bahwa Media Pembelajaran pada Sejarah Eropa, terdapat 39 responden (95,1%) lebih menyukai media media Audio-Visual dalam mempelajari materi sejarah Eropa, sedangkan 2 responden (4,9%) menyukai media Audio dalam mempelajari materi sejarah Eropa, dan 0 responden (0,0%) tidak memilih media Visual dalam mempelajari materi sejarah Eropa (Muhtarom & Kurniasih, 2020).

Media pembelajaran sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan oleh tenaga pendidik terhadap peserta didik memiliki peran penting. Materi pembelajaran yang tidak ditunjang dengan media efektif akan berdampak terhadap rasa bosan yang akan terjadi. Hal tersebut berdampak terhadap pembelajaran sejarah, dikarenakan banyak peserta didik yang mendapatkan materi sejarah dengan media pembelajaran yang kurang efektif. Pelajaran sejarah dikenal dengan materi yang membosankan untuk dipelajari. Paradigma tersebut yang berdampak terhadap pelajaran sejarah yang dianggap membosankan untuk dipelajari. Problematika tersebut perlu diatasi terutama paradigma pembelajaran sejarah yang membosankan dengan cara memberikan pemahaman terhadap tenaga pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Banyak tenaga pendidik yang

mengajar dengan model pembelajaran yang masih kategori tradisional yang diterapkan untuk pembelajaran di abad 21. Hal tersebut yang berdampak terhadap timbulnya paradigma bahwa pembelajaran sejarah sangat membosankan. Pembelajaran sejarah dianggap membosankan dikarenakan media pembelajaran yang digunakan masih bersifat ceramah dan menghafal. Hal tersebut berdampak terhadap proses pembelajaran yang kurang efektif dan akan berdampak terhadap paradigma pelajaran yang membosankan.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut terutama untuk menghilangkan bahwa paradigma pembelajaran sejarah yang membosankan yaitu dengan memberikan pemahaman terhadap tenaga pendidik media pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran sejarah di abad 21. Salah satu tuntutan pembelajaran abad 21 yaitu integrasi teknologi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan belajar (Rahayu et al., 2022).

Pemanfaatan media pembelajaran abad 21 dengan menggunakan teknologi dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satunya menggunakan media pembelajaran berbasis audio. Media audio berbasis podcast ini merupakan media audio yang dihasilkan melalui proses perekaman di studio rekaman untuk menghasilkan audio yang jernih, dengan ukuran (Asmi, 2019). Media pembelajaran berbasis audio yang sering digunakan oleh generasi milenial dan tidak pernah asing tentang *Podcast*. Media ini dapat digunakan dikarenakan peserta didik tentunya tidak asing lagi dengan trend mendengarkan sebuah informasi melalui *Podcast*. *Podcast* bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal sehingga peserta didik dapat mengali informasi tentang materi kesejarahan dengan *trend* milenial yang berkembang pada saat ini yaitu dengan menggunakan media *Podcast*. Penggunaan media pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik dan sesuai dengan perkembangan zamannya akan memiliki dampak terhadap meningkatnya pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diberikan berupa media pembelajaran yang efektif dan sedang menjadi *trend* dikalangan generasi milenial.

Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sedang disukai oleh peserta didik akan memberikan kemudahan terhadap tenaga pendidik dalam memberikan informasi kesejarahan melalui media pembelajaran yang disukai oleh generasi

milennial. Media *Podcast* menjadi salah satu solusi untuk menghilangkan paradigma bahwa pembelajaran sejarah itu sangat membosankan, namun dengan media *Podcast* memberikan inovasi terbaru dalam pembelajaran sejarah abad 21. Dengan begitu, pembelajaran sejarah akan hilang dari paradigma materi pelajaran yang membosankan jika tenaga pendidik memiliki inovatif dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital di era abad 21.

Urgensi Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan lokal historis pada peserta didik dan pemahaman mengenai lokalitas historis (Kusnoto & Minandar, 2017). Hal tersebut yang menjadi urgensi bahwa pelajaran sejarah lokal untuk peserta didik diperlukan terutama di era globalisasi, identitas kelokalan perlu dipahami serta dipelajari oleh peserta didik untuk tidak menghilangkan identitas kelokalan. Sejarah lokal akan membentuk nilai-nilai kelokalan terhadap peserta didik dan dapat menjadi penunjang dalam pemahaman materi dalam materi sejarah nasional. Materi sejarah nasional dan sejarah lokal memiliki keterkaitan dan sumbangsih dalam melakukan sebuah perlawanan terhadap penjajah pada masa itu. Sehingga pelajaran sejarah lokal perlu dipelajari karena banyak kelokalan sejarah di Indonesia yang belum tereksplorasi dengan baik padahal memiliki nilai dan fungsi sejarah.

Pengajaran sejarah lokal di sekolah, di harapkan mampu mengembangkan kompetensi siswa untuk berfikir secara kronologis (Romadi & Kurniawan, 2017). Pembelajaran sejarah lokal juga terdapat beberapa urgensi salah satunya untuk memberikan pola berpikir kritis terhadap peserta didik dalam meninjau peristiwa yang terjadi di daerahnya dan dapat melatih pola berpikir kritis secara kronologis. Peserta didik dalam mempelajari materi sejarah lokal dapat membuka peluang secara luas untuk terjadinya proses transmisi terkait nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam budaya lokalitas di daerahnya. Kemudian, peserta didik dapat memberikan sebuah pengetahuan tentang kesejarahan yang terdapat pada kelokalaan daerahnya untuk memberikan informasi mengenai sebuah proses perkembangan dan perubahan terhadap keragaman sosial budaya di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menjadi urgensi bahwa materi sejarah lokal

di Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu di ajarkan sehingga nilai-nilai identitas kelokalan dan kearifan kelokalan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar mengenai pembelajaran sejarah.

Kedudukan sejarah lokal sangat urgen dalam pembelajaran sejarah, dan diharapkan ada kesinambungan dalam pemikiran peserta didik agar dapat merasa bahwa diri dan lingkungannya merupakan bagian dari kehidupan yang lebih luas, yakni negara kesatuan Republik Indonesia (Siska, 2015). Dalam mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis dengan kearifan lokal, peran tenaga pendidik memiliki peran dalam melaksanakan dan menentukan media pembelajaran yang digunakan untuk dapat di implementasikan pelaksanaan kurikulum dan pengembangan pembelajaran sejarah. Dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah lokal perlu diperhatikan dalam membuat pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan identitas kelokalan disetiap daerahnya masing-masing. Dengan begitu, peserta didik dapat melakukan analisis dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap materi pembelajaran sejarah lokal.

Sejarah lokal memiliki urgensi yang penting untuk dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran sejarah, dengan menggunakan pendekatan kelokalan dalam proses pembelajaran sejarah akan memberikan prespektif baru sehingga paradigm bahwa pelajaran sejarah membosankan hanya mendengarkan materi yang diberikan oleh tenaga pendidik dan hanya bersifat hafalan akan bertolak dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan secara langsung ke lokasi sejarah melalui identifikasi kelokalan kemudian peserta didik dapat mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir kritis dalam memahami pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal akan tercapai kearifan lokal dalam diri peserta didik melalui tokoh atau peristiwa yang bersifat lokal sehingga peserta peserta didik peka terhadap lingkungan sekitar, menghargai keragaman budaya serta mengenal jatid dirinya (Hardiana, 2017). Memahami terhadap peristiwa yang terjadi di daerahnya akan membentuk karakteristik peserta didik yang dapat menghargai sebuah keragaman budaya dan dapat mengenal jatid dirinya dari identitas kelokalan melalui pembelajaran sejarah lokal. Oleh karena itu pembelajaran sejarah lokal sangat perlu dipelajari oleh peserta didik ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) supaya

tidak melupakan jati diri kelokalannya berupa peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi maupun budaya yang ada di daerahnya dan tidak hanya itu mempelajari sejarah lokal akan dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era pembelajaran di abad 21.

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Dalam mengimplementasikan urgensi pembelajaran sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas (SMA) tentunya perlu pendekatan dalam pembelajaran untuk memberikan kemudahan dalam mencapai dalam tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tentunya memilih pendekatan pembelajaran, tenaga pendidik harus dapat memahami strategi maupun proses dalam pengimplementasian pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di dalam kelas. Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu (Khasanah, 2015). Oleh karena itu pendekatan pembelajaran sangat penting perannya dikarenakan pendekatan pembelajaran sebagai titik tolak atau sudut pandang tenaga pendidik dalam proses pembelajaran, yang terdapat melalui rujukan pandang kita terhadap proses yang masih dapat dikategorikan bersifat masih umum, namun di dalamnya mencakupi berbagai kaitan teoritis tertentu. Pembelajaran sejarah yang berbasiskan terhadap kelokalan yang bertujuan terhadap proses pembentukan identitas kelokalan dan kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik. Tentunya perlu menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran, sehingga dapat mencapai indikator dalam proses pembelajaran berlangsung didalam kelas.

Kontruksi pembelajaran sejarah ini di perlukan untuk memenuhi fungsi dan tujuan dari pembelajaran sejarah, melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melatih siswa berfikir kritis dalam menanggapi berbagai masalah sosial yang semakin kompleks dilingkungan siswa (Mujiyati & Sumiyatun, 2016). Dalam proses pembelajaran sejarah lokal melalui pendekatan *Problem Based Learning* bisa dapat di implementasikan dikarenakan melalui pendekatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap peristiwa sejarah yang

telah terjadi didalam proses pembelajaran sejarah lokal. *Problem based learning* mengarahkan adanya kerjasama antarsiswa dalam menyelesaikan masalah, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan inkuiri, serta keterampilan berfikir dan berdialog (Hutauruk, 2019). Dengan menggunakan pendekatan *Problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran sejarah, hal tersebut akan berdampak terhadap penghilangan paradig bahwa materi sejarah membosankan. Dengan pendekatan *Problem based learning* dapat memberikan solusi untuk mengatasi paradig dalam pembelajaran sejarah dan meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Dalam model pembelajaran *problem based learning* semua proses pembelajaran berpusat pada siswa. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelum pembelajaran dimulai (Rifki & Yulianti, 2022). Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem based learning* memberikan proses pembelajaran sejarah lebih menarik dan tidak membosankan, dikarenakan peserta didik tidak hanya mendapatkan hasil ceramah yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran. Melainkan peran peserta didik yang lebih dominan untuk mengungkapkan peristiwa sejarah lokal yang telah ditelisik oleh peserta didik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap penalaran daya kritis peserta didik dan dapat memberikan inovatif dalam pembelajaran sejarah, sehingga pembelajaran sejarah tidak menjadi mata pelajaran yang membosankan dikarenakan penggunaan pendekatan pembelajaran sejarah yang kurang tepat.

PENUTUP

simpulan

Dengan pendekatan *problem based learning* dapat memberikan proses pembelajaran sejarah yang inovatif sehingga paradig pendekatan pembelajaran yang membosankan yang masih digunakan akan tergantikan dengan pendekatan *problem based learning* yang dapat memberikan peningkatakn kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar tentang materi sejarah. Dengan demikian, hal tersebut akan menghilangkan bahwa pelajaran sejarah yang diasumsikan sebagai materi pelajaran yang membosankan untuk dipelajari

dikarenakan proses pembelajaran yang masih mengandalkan metode ceramah dan menghafal akan digantikan dengan pendekatan *problem based learning*.

Dalam proses pembelajaran sejarah lokal melalui pendekatan *Problem Based Learning* bisa dapat di implementasikan dikarenakan melalui pendekatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap peristiwa sejarah yang telah terjadi didalam proses pembelajaran sejarah lokal. Sejarah lokal memiliki urgensi yang penting untuk dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran sejarah, dengan menggunakan pendekatan kelokalan dalam proses pembelajaran sejarah akan memberikan prespektif baru sehingga paradig bahwa pelajaran sejarah membosankan.

Daftar Referensi

- Abdullah. (2017). PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA Abdullah. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 45–62. <https://ejournal.unuja.ac.id>
- Alifah, F. N. (2019). pengembangan strategi pembelajaran afektif. *Tadrib*, V(1), 68–86.
- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi. *ScienceEdu*, June, 72. <https://doi.org/10.19184/se.v2i1.11796>
- Asmi, A. R. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio berbasis Podcast pada Materi Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 49–56. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.21017>
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52.
- Hardiana, Y. (2017). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7008>
- Hutauruk, A. F. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sma Erlangga Pematangsiantar. *Jasmerah: Journal of Education and Historical Studies*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.24114/jasmerah.v1i2.13088>
- Khasanah, N. (2015). SETS sebagai Pendekatan Pembelajaran IPA Modern pada Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Konservasi Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam*, 270–277.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL: PEMAHAMAN KONTENS BAGI MAHASISWA. *SOsial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125–137. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/428>
- Muhtarom, H. (2021). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 116–130.
- Muhtarom, H., & Kurniasih, D. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21 TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH EROPA. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(2), 59–65.
- Muhtarom, H., Kurniasih, D., & Andi. (2020). Pembelajaran sejarah yang aktif, kreatif dan inovatif melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29–36.
- Mujiyati, N., & Sumiyatun. (2016). Kontruksi pembelajaran sejarah melalui problem based learning (pbl). *Jurnal HISTORIA*, 4(2), 81–90.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2082/pdf>
- Rifki, A. F., & Yulianti. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme Pada Pembelajaran Sejarah. *Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 27–32.
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>

- Sinambela, M. B. W., Soepriyanto, Y., & Adi, E. P. (2018). Taman Peninggalan Sejarah Berbasis Virtual Reality. *Jktp*, 1(1), 7–12.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/download/2816/2176>
- Siska, Y. (2015). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Lampung Untuk Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 199–211.
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1330>
- Sunaryo, Herpratiwi, & Maskun. (2013). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*, 1(5).
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. *History and Education*, 4(1), 53–61.
- Zamzam, K. F. (2016). PENDEKATAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. *Jurnal Pedagogia*, 2, 279–286.